



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1512>

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 1297-1305

Research Article

Kompetensi Kepribadian Guru Prespektif Nasih Ulwan dalam Kitab Karyanya yang Berjudul Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm.

Aris Kusnadi Putra¹, Santi Lisnawati², Ulil Amri Syafri³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: ariskusnadi60@gmail.com 

2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: santilisnawati@uika-bogor.ac.id

3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 03, 2024

Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Aris Kusnadi Putra, Santi Lisnawati and Ulil Amri Syafri (2025) "Nasih Ulwan's Perspective Teacher Personality Competency in His Book Entitled Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1297-1305. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1512.

Nasih Ulwan's Perspective Teacher Personality Competency in His Book Entitled Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm.

Abstract. Various cases of violence committed by unscrupulous teachers have spread in educational, national and social life, indicating that teachers as the main spearhead of education do not yet have a

significant role in the process of building a national personality with a social and humanitarian spirit. Education undergoes a process of “dehumanization”. It is said that because education experiences a process of decline with the erosion of the human values it contains. The aim of this research is this research to analyze the concept of teacher personality competence from Nasih Ulwan's perspective in her book entitled *Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm*. This study uses a type of analytical descriptive qualitative research. The results of this research produce a basic concept for teachers at Madrasah Tsanawiyah in improving personality competencies that support three other competencies, namely: first, professional competencies. Second, pedagogical competence. Third, social competence. It can be concluded that if the teacher's personality competency is carried out on an Islamic basis and in accordance with policy, then it is certain that all teachers will have reliable competence. Recommendations for the next researchers are to be able to perfect this research by examining the theoretical basis of other experts regarding personality competencies for Madrasah Tsanawiyah teachers.

Keywords: competence, teacher personality, Nasih Ulwan

Abstrak. Berbagai macam kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru sudah merebak dalam kehidupan pendidikan, kebangsaan dan kemasyarakatan, mengindikasikan bahwa guru sebagai tombak utama pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan. Pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Tujuan Penelitian ini adalah Penelitian ini menganalisis konsep kompetensi kepribadian guru prespektif Nasih Ulwan dalam kitab karyanya yang berjudul *Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif analitis*. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah konsep landasan untuk guru di madrasah tsanawiyah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian yang menunjang tiga kompetensi lainnya yaitu: pertama, kompetensi profesional. Kedua, kompetensi pedagogik. Ketiga, kompetensi sosial. Dapat disimpulkan apabila kompetensi kepribadian guru dilakukan dengan landasan Islam dan sesuai dengan kebijakan, maka dipastikan semua guru akan memiliki kompetensi yang handal. Rekomendasi untuk para peneliti selanjutnya, agar bisa menyempurnakan penelitian ini dengan cara mengkaji landasan teori dari para ahli lainnya terkait kompetensi kepribadian untuk guru madrasah tsanawiyah.

Kata Kunci: kompetensi, kepribadian guru, Nasih Ulwan

PENDAHULUAN

Saat ini guru yang seharusnya menjadi contoh baik dan teladan bagi anak didiknya malah sebaliknya banyak guru yang tidak mencerminkan sikap sebagai pendidik sebagaimana kasus-kasus di bawah ini. Kasus asusila yang melibatkan dua oknum guru di sebuah Sekolah Dasar Kapanewon Tanjungsari, Gunungkidul. Mereka ketahuan berbuat mesum di lingkungan sekolah. Hal tersebut sangat disayangkan terjadi di lingkungan yang seharusnya jauh dari hal-hal tersebut (detik.com, 2024)

Beralih ketempat lain, hal serupa juga terjadi. Oknum guru SMP digerebek karena berduaan dengan siswinya di sebuah rumah kontrakan di Kecamatan Slogohimo Wonogiri Jawa Tengah dan mirisnya lagi guru tersebut berstatus sebagai PNS. Hal ini sangat disayangkan sekali, guru yang harusnya menjadi pelindung, penganyom, pendidik siswa-siswinya saat berada di sekolah tapi malah menjadi perusak masa depan siswa-siswinya dengan melakukan tindakan asusila tersebut (Detik.com, 2023)

Kasus kekerasan fisik yang menyebabkan kematian yang dilakukan oleh oknum guru terjadi di Surabaya Jawa Timur, motifnya karena sakit hati dengan kekasihnya, Kasus pembunuhan yang dilakukan Heru berawal dari pertemuannya dengan Imah yang berstatus janda pada Januari 2015. Imah yang sehari-hari bekerja pegawai salon kecantikan lalu menjalin hubungan asmara dengan Heru yang berprofesi sebagai guru seni SMA swasta di Surabaya. Keduanya lalu merintis usaha salon kecantikan. Namun seiring berjalannya waktu, Heru kecewa. Sebabnya, pria 49 tahun itu kerap menjumpai Imah keluar bersama lelaki lain. Sehingga muncul niat jahat ingin menghabisi korban. Hal ini sangat disayangkan sekali terjadi, guru yang harusnya mencotohkan sifat sabar dan pemaaf tapi malah menjadi seorang pembunuh yang kejam (Detik.com, 2024)

Berbagai macam kasus kekerasan yang terjadi diatas dan merebak dalam kehidupan pendidika, kebangsaan dan kemasyarakatan, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan. Pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan mengalami “kegagalan” apabila memperhatikan beberapa kasus yang muncul. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan bersama masyarakat. Jangan sampai kondisi demikian akan selalu menggelapkan raut muka dan wajah buruk pendidikan. Sudah saatnya, reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara sungguh-sungguh diupayakan perbaikan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan (Dewi, 2019)

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi orang-orang sukses adalah berkat hasil dari produk pendidikan yang bisa diandalkan. Praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa adalah cermin dari buram dan minimnya produk pendidikan saat ini.

Guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan ditengarai belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi kepribadian untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis (Muhammad, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan type studi pustaka. Studi pustaka adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Fadli, 2021). Data dalam penelitian studi pustaka ini merupakan data primer yaitu kitab karya Nasih Ulwan yang berjudul *Tarbiyah Al-Awlâd fi al-Islâm*. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Tipe *diskriptif analytic*. Pemilihan tipe ini adalah karena tipe *deskriptif analytic* sesuai

dengan tujuan penelitian ini, yaitu adalah ingin menggambarkan hasil dari analisis kompetensi kepribadian guru prespektif Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Awlâd fî al-Islâm*. (Firman, 2018).

HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam kitab *Tarbiyah Al-Awlâd fî al-Islâm* dijelaskan bahwa ada beberapa unsur Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah sebagai berikut:

Ikhlas

Seorang pengajar harus memiliki sifat ikhlas dan tulus hati dalam menjalankan tugas pendidikannya. Dalam perspektif Islam ikhlas diartikan sebagai wujud penghambaan kepada sang maha pencipta, yang dengan murni hanya mengharap ridha-Nya. Nasih Ulwan menganggap bahwa sifat ikhlash ini harus diterapkan guru secara universal dalam setiap tindakan edukatifnya. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan beliau di bawah ini: Artinya: "Pendidik seyogyanya membebaskan niatnya dan ikhlas karena Allah Swt. untuk setiap aktivitas edukatifnya, seperti perintah, larangan, nasihat pengawasan, dan hukuman (Astuti dkk., 2011).

Menurutnya bahwa ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagaian dari asas iman dan keharusan Islam. lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa seseorang guru yang mengajar tidak ikhlas maka Allah tidak akan menerima perbuatan tersebut. dalil yang ia pergunakan adalah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah [98]:5). (Kemenag RI, 2019)

Lebih lanjut Nasih Ulwan juga mensinyalir bahwa dampak dari ketidakikhlasan guru dalam aktivitas edukatifnya adalah susahny siswa menerima pelajaran atau tidak membekasnya nasihat pada diri siswa.

Taqwa

Kepribadian yang bertaqwa terhadap Allah Swt. adalah kepribadian terpenting setelah ikhlas. Taqwa didefinisikan para ulama dengan "menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal shaleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan". Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan taqwa, perilakunya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt. Jika tidak, perilaku anak akan menyimpang, dan terombang ambing dalam kesesatan, dan kebodohan. Hal itu terjadi karena anak cenderung meniru apa

yang dilakukan oleh gurunya. Jika yang mengarahkannya saja telah terilit dengan dosa, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dengan hal yang demikian.

Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang pertama tanggung jawab atas pendidikan yang didasarkan pada iman dan ajaran Islam. Sebagaimana yang dijelaskannya: Artinya: “Pendidik harus termasuk orang-orang yang terkena perintah di atas (Taqwa), disamping orang yang harus melaksanakannya. sebab pendidik adalah teladan yang harus di ikuti dan ditiru, disamping itu juga sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam (Nasih Ulwan, 1990: 740).

Ramah, Sopan dan Santun

Menurut Nāṣiḥ ‘ulwān seorang guru yang kesehariannya tidak menampilkan keperibadian yang ramah, sopan, dan santun, biasanya tidak disukai oleh para siswanya. keperibadian ini sebenarnya bukan hanya muncul tatkala berhadapan dengan siswa saja, tetapi hendaknya teraplikasi dalam setiap kondisi dan tindakan. Jika guru berkata yang sopan dan santun, maka dengan mudah anak akan mendengarkan dan menanggapi dengan sopan dan santun juga.

Namun ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik anak, dan mempersiapkan kehidupannya. tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberikan hukuman kepada anak dengan kecaman dan pukulan, misalnya, hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. sehingga anak menjadi baik kembali, menjadi lurus akhlaknya, jika ia dapat bertindak dengan bujaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar (Nasih Ulwan, 1990).

Etos Kerja dan Tanggung Jawab Yang Tinggi

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam yang terbesar ialah terletak pada pendidik dan orang tua. Guru harus lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil peserta didik, ketimbang pencapaian yang menguntungkan diri sendiri. Guru yang bertanggung jawab akan selalu senantiasa memperhatikan perkembangan peserta didiknya. Ia akan selalu sadar bahwa melalaikan tanggung jawab akan berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu ditambahkan bahwa Tanggung jawab itu bukan hanya sekedar pada pencapaian materi pelajaran saja, namun lebih luas lagi yakni yang meyangkut iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaniannya.

Guru yang bertanggung jawab, akan selalu senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa pengetahuan guru tidak akan mampu bertanggung jawab sepenuhnya. Sebab menurut Ulwān bagaimana mungkin ia hendak memberikan ilmu, sedangkan ia tidak memiliki ilmu, Bagaimana mungkin bertanggung jawab, tatkala ia tidak menguasai pengetahuan bidang keahlian tersebut.

Beberapa hikmah berikut penjelasannya sangat indah disajikan oleh Nasih Ulwan. selengkapnya adalah:

Artinya: "Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga, dan tidak diperhatikan wujudnya dalam semua aspek kehidupan. Disebabkan orang (guru) yang tidak mempunyai sesuatu, bagaimana ia akan memberi sesuatu? bagaimana mungkin sungai kering akan mengairi pematang? Bagaimana mungkin lampu tidak berminyak akan menerangi sekitar? betapa banyak orang tua berbuat aniaya kepada anak-anaknya ketika mereka kosong/kurang akan pengetahuan,? Anak yang dilepas tanggung jawabnya oleh pendidik, maka sangat besar sekali dosanya bagi sang pendidik (Nasih Ulwan, 1990: 74)

Mengenai tanggung jawab seorang guru, Nasih Ulwan berpendapat bahwa ada beberapa tanggung jawab penting yang memang harus diemban oleh guru yaitu: 1) Tanggung jawab pendidikan iman. 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak. 3) Tanggung jawab pendidikan fisik. 4) Tanggung jawab pendidikan intelektual. 5) Tanggung jawab pendidikan psikhis. 6) Tanggung jawab pendidikan sosial. 7) Tanggung jawab pendidikan seksual (Rusydi dkk., 2018)

Pribadi Dewasa dan Teladan

Sebagai pribadi yang dewasa dalam menjalankan tugasnya seorang pendidik harus mampu menampilkan sikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Guru juga harus mampu membangun kerja sama yang baik dengan guru-guru lain untuk saling bertukar pikiran tentang hambatan yang dihadapi selama mendidik anak tersebut. Mengenai keteladanan Nasih 'Ulwan memberikan penjelasan yang menarik dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad*, yakni:

Artinya: "Tentang si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimana pun ia bersih dalam kefitrahannya, ia tidak akan mampu untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat gurunya sebagai teladan dalam berakhlak (Nasih Ulwan, 1990: 754).

Sebenarnya apa yang dijelaskan oleh Nasih Ulwan di atas sangat mirip dengan apa yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, di dalamnya tertuang beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pribadi yang dewasa dan keteladanan guru, seperti yang tertera di bawah ini:

- a). Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
- b). Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.
- c). Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- d). Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

e). Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah (Lubis, 2016).

Indikator Kompetensi Kepribadian Menurut Nasih Ulwan

Sebenarnya tidak ada indikator baku tentang kompetensi kepribadian yang dipaparkan oleh Nasih Ulwan. Hanya saja berdasarkan pemaparan beliau, penulis bermaksud untuk rincinya menjadi alat ukur penilaian kompetensi kepribadian seseorang. Hasil penilaian ini nantinya dapat pembaca bandingkan dengan indikator penilaian dan pengamatan kompetensi kepribadian guru berdasarkan permendiknas No. 35 tahun 2010.(bpk.go.id, 2010) Adapun hasil rincian indikator tersebut ialah:

Tabel 1, Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Nasih Ulwan

No	Sub Kompetensi Kepribadian	Indikator
1	Ikhlas	a. Melaksanakan tugas edukatif tanpa ada paksaan b. Melaksanakan tugas edukatif secara kontiniu c. Selalu berusaha meningkatkan kualitas edukatif d. Tidak semata-mata mengharapkan imbalan
2	Taqwa	a. Berusaha semaksimal mungkin untuk membebaskan diri dari perbuatan yang tidak baik b. Selalu menghiasi perilaku terpuji kepada peserta didik c. Selalu menyibukkan diri untuk perbaikan akhlak siswa
3	Ramah,sopan, dan santun	a. Menampilkan perkataan yang baik saat mengajar b. Menjauhi sifat amarah dan emosi yang berlebihan c. Menunjukkan perangai yang mulia lewat ucapan dan perbuatan d. Mengutamakan hukuman yang kasih sayang
4	Tanggung jawab	a. Tanggung jawab pendidikan iman b. Tanggung jawab pendidikan akhlak c. Tanggung jawab pendidikan fisik d. Tanggung jawab pendidikan intelektual e. Tanggung jawab pendidikan psikhis f. Tanggung jawab pendidikan sosial g. Tanggung jawab pendidikan seksual
5	Keteladanan	a. Selalu menampilkan perbuatan dan perkataan yang baik b. Berpakaian dan berpenampilan yang sesuai dengan ajaran islam c. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari guru lain

KESIMPULAN

Bedasaran hasil pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa menurut nasih Ulwan guru wajib memiliki lima kompetensi kepribadian di antaranya adalah sebagai berikut: 1). Ikhlas 2.) Taqwa 3). Ramah, sopan dan santun 4). Tanggung jawab 5).

Keteladanan. Ikhlas: Guru harus melaksanakan tugas edukatif tanpa paksaan, secara kontinu, dan berusaha meningkatkan kualitas edukatif. Motivasi guru seharusnya bukan semata-mata mengharapkan imbalan. Taqwa: Guru harus berusaha untuk membebaskan diri dari perbuatan yang tidak baik, selalu menunjukkan perilaku terpuji kepada peserta didik, dan aktif dalam perbaikan akhlak siswa. Ramah, Sopan, dan Santun: Guru harus menggunakan perkataan yang baik saat mengajar, menghindari sifat amarah yang berlebihan, menunjukkan perilaku mulia melalui ucapan dan perbuatan, serta mengutamakan hukuman yang kasih sayang. Tanggung Jawab: Guru memiliki tanggung jawab dalam pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikhis, sosial, dan seksual. Keteladanan: Guru harus selalu menampilkan perbuatan dan perkataan yang baik, berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, dan bersikap dewasa dalam menerima masukan dari guru lain. Dari lima kompetensi kepribadian guru tersebut, masing-masing memiliki output yang berbeda-beda yang tujuannya adalah agar setiap guru bisa menunaikan kewajibannya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. A., Abidin, Z., & Aly, A. (2011). *ADAB INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT IMAM GHAZALI*.
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2263>
- bpk.go.id. (2010). *Permendikbud No. 35 Tahun 2010*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/163916/permendikbud-no-35-tahun-2010>
- Detik.com. (2023). *Problem di SMPN 5 Denpasar, Pemkot: Indikasi Pelanggaran Kode Etik*.
<https://www.detik.com/bali/berita/d-6715990/problem-di-smpn-5-denpasar-pemkot-indikasi-pelanggaran-kode-etik>
- Detik.com, A. (2024). *Sadis Guru di Surabaya Siram Mantan Kekasihnya dengan Air Keras hingga Tewas*. *detikjatim*.
<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7316000/sadis-guru-di-surabaya-siram-mantan-kekasihnya-dengan-air-keras-hingga-tewas>
- detik.com, T. (2024). *Dua Guru Gunungkidul Nekat Mesum di Sekolah Berujung Dipecat*. *detikjogja*.
<https://www.detik.com/jogja/berita/d-7270252/dua-guru-gunungkidul-nekat-mesum-di-sekolah-berujung-dipecat>
- Dewi, E. (2019). *Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi*. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
<https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Firman, F. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Harlyan Nurpatimah, Abdul Latif, Maspuroh, Erga Tenang Lambang, & Silviyawati. (2025). *The Meaning of Learning Methods and Strategies in Islamic Education*. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 67–81.
<https://doi.org/10.61166/responsive.vi12.7>
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Lubis, R. R. (2016). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERFSEKTIK ISLAM*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.

- Muhammad, D. H. (2020). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.
- Nasih Ulwan, / Abdullah. (1990). *Mengembangkan kepribadian anak: Pendidikan anak menurut Islam / Abdullah Nashih Ulwan ; penerjemah, Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim ; penulis khat Arab, Agus Efendi | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=119621>
- Rusydi, L. N., Rahman, I. K., & Bahrudin, E. (2018). 13 KONSEP PENDIDIKAN KEIMANAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN BAGI ANAK USIA DINI. *PROSIDING BIMBINGAN KONSELING*, 105–118. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/132>
- Uus Husni Hoer, Robiatul Samiah, Ahmad Daud, Sarah Apiani, & Zaki Rizanata. (2025). Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.v1i1.1>